

BAB 3

GAMBARAN UMUM LEMBAGA

3.1 SMA “X” Jakarta Selatan

3.1.1 Sejarah berdirinya SMA “X” Jakarta Selatan

SMA “X” Jakarta lahir dan berdiri pada tanggal 1 Juli 1986, dengan SK Mendikbud No. 0887/1986 tanggal 22 Desember dan mulai secara operasional tanggal 11 Maret 1987. Pada tanggal 1 Februari 1981, tepatnya 6 tahun sebelum kelahiran SMA “X”. SMA “X” adalah kelas jauh dari SMA 24 yang disebut dengan SMA 24 KJ. SMA 24 menempati gedung di Jl. Jenderal sudirman mulai Oktober 1968 hingga Desember 1975. Lalu mereka pindah gedung di Jl. Lapangan Tembak. Karena pindah gedung, gedung yang di Jl. Jenderal Sudirman ditempati SMAN Filial yang kini dikenal dengan SMA 35. Pada tahun 1989, SMA 35 pindah ke Karet Tengah, Jakarta Pusat. Dengan seizin Kanwil, gedung di Jl. Jenderal Sudirman dipergunakan kembali oleh SMA 24 yang kemudian lahirlah SMA 24 KJ. Tanpa diduga, pada bulan September 1985 Kabag. Perlengkapan Kanwil meminta beberapa data yang diperlukan untuk dijadikan bahan pertimbangan. Akhimya, SMA 24 KJ dipindahkan ke Jl. Daha Kebayoran Baru. Penyerahan gedung diserahkan pada bulan November 1985. Pada tanggal 27 November 1985, peresmian gedung pun dapat terlaksana. Sejak tanggal 11 Maret 1986 SMA 24 KJ berganti nama menjadi SMA “X”.

Tantangan yang harus dihadapi oleh SMA “X” yakni harus meningkatkan mutu pendidikan dan juga memenuhi kebutuhan sarana belajar dan mengajar yang dibutuhkan. Pada awal 1986, pagar halaman depan telah selesai dibangun. Meja dan kursi disediakan dari Kanwil tanggal 14 Januari 1986. dan kini seluruh ruangan telah diisi dan dapat digunakan pada tahun 1986 dan 1987. selain itu, lapangan basket dan pagar halaman belakang telah selesai dibangun, sarana telepon pun telah ada. Tahun 1989 dimulailah pembangunan mushalla dan ruang serba guna dan pada tahun 1992 dibuatlah halaman parkir sepeda motor dan kantin baru. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar, maka mulai tahun 1997/1998. ruangan kelas diperluas sehingga menjadi 18 kelas yang dapat menampung semua siswa belajar pagi.

3.2 Visi, Misi dan Tujuan SMA “X” Jakarta Selatan

Visi

unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa

Misi

- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Menyelenggarakan proses pendidikan yang efektif, inovatif melalui kegiatan pembelajaran, klinik mata pelajaran dan pengembangan sains untuk meningkatkan kualitas akademik agar dapat bersaing ditingkat daerah, nasional dan global.
- Mengembangkan minat, bakat dan kreatifitas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan *life skill*.
- Meningkatkan profesionalisme guru dan pegawai melalui semangat kekeluargaan, kebersamaan dan pelayanan prima.
- Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, tertib dan nyaman sebagai Wiyata Mandala.

Tujuan

- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Mewujudkan SMA Negeri “X” menjadi sekolah yang unggul baik di tingkat daerah maupun nasional.
- Mengembangkan minat, bakat, dan kreatifitas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan *life skill* untuk mendukung kualitas pendidikan.
- Mewujudkan sekolah yang aman, tertib dan nyaman sebagai Wiyata Mandala.

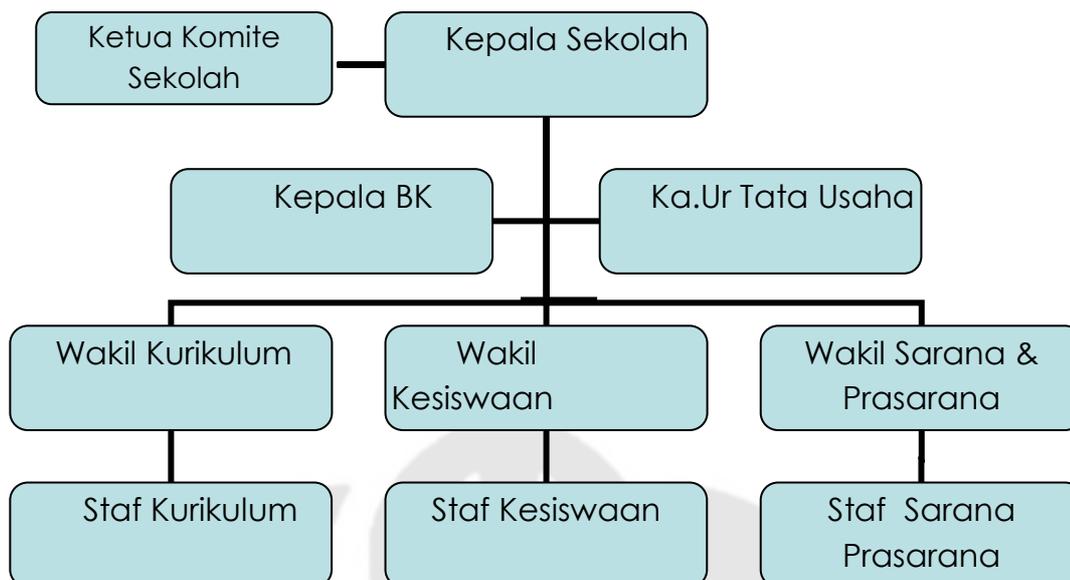
3.3 Fasilitas SMA “X” Jakarta Selatan

• Laboratorium Biologi

Fasilitas ini disediakan bagi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan praktek mata pelajaran biologi. Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal. Fasilitas yang dimiliki mikroskop, tabung difusi osmosis, tabung reaksi, gelas ukur, dan lain- lain.

- **Laboratorium Kimia**
Fasilitas ini disediakan bagi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan praktek mata pelajaran kimia. Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal. Fasilitas yang dimiliki antara lain buret, alat uji elektrolit, calorimeter, tabung raksi, dan lain lain.
- **Laboratorium Fisika**
Fasilitas ini disediakan bagi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan praktek pada mata pelajaran fisika. Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal. Fasilitas yang dimiliki antara lain alat-alat ukur, kinematika, set elastisitas, set ayunan sederhana, optic, gerak untuk kinematika dan dinamika.
- **Laboratorium Multimedia**
Fasilitas ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih dalam tentang sistem informatika, baik tentang penggunaan aplikasi untuk keperluan bisnis, disain, programming, Simulasi Kimia, Fisika, Biologi maupun Bahasa.
- **Perpustakaan**
Fasilitas ini dapat dikategorikan sebagai sarana Pusat Sumber Belajar. Diharapkan dapat memperluas wawasan siswa terhadap ilmu-ilmu yang dipelajari.
- **Sarana Olahraga**
Fasilitas ini disediakan untuk kegiatan olahraga siswa, sehingga siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga tubuh yang bugar.
- **Masjid**
Sarana ini diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan rohani siswa, staf dan guru namun juga sebagai sarana untuk meningkatkan iman dan taqwa.
- **Studio Band**
Tebentuk kira-kira pertengahan menjelang akhir (oktober) tahun 2003. Berdinnya studio band ini sebagai sarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler band. Studio Band ini terletak di sayap kiri lantai 2 gedung SMA "X". Untuk kegiatan ekstrakurikuler Bandnya sendiri ini, tidak hanya latihan-latihan rutin saja tapi tentunya mereka juga menjadi pengisi hampir setiap acara yang ada.

3.4 Struktur Organisasi SMA “X” dan Pembagian Tugas



Pembagian Tugas

- Kepala Sekolah:**
 Memberi pengesahan terhadap peraturan dan tata tertib tertulis di sekolah dan meberdayakan seluruh potensi yang ada, yang didukung oleh semua warga sekolah, pengawasan, pengorganisasian, pedelegasian, guru-guru terutama kesiswaan dan juga melakukan fungsi kontrol terhadap pelaksanaan tata tertib.
- Komite Sekolah:**
 Mewadahi dan meningkatkan partisipasi para stakeholders pendidikan pada tingkat sekolah untuk merumuskan, menetapkan, melaksanakan dan memonitor pelaksanaan kebijakan sekolah dan pertanggungjawaban yang terfokus kepada kualitas pelayanan kepada peeserta didik.
- Ka.Ur Tata Usaha**
 Membantu tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan urusan administrasi sekolah dalam mencapai tertib administrasi dan manajemen.

- **Bimbingan dan Konseling**
memberikan pelayanan konseling secara optimal dan memberikan pengarahan alternatif belajar para siswa serta memberikan panduan kepada guru baik konseling maupun dalam karier bidang pendidikan.

- **Wakil Kurikulum**
Merancang program pelajaran, pendidikan, serta penalaran disiplin ilmu serta implementasi teori menjadi praktek.

- **Wakil Kesiswaan**
Mengarahkan serta mengatur jalannya organisasi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

- **Wakil Sarana dan Prasarana**
Merancang serta merencanakan tertib upaya kebersihan dan membangun infrastruktur serta sumber-sumber kebutuhan sekolah untuk seluruh elemen sekolah.

- **Staff Kurikulum**
Membantu tugas wakil kurikulum dalam merancang dan mengatur program pendidikan belajar mengajar serta mengatur kewajiban guru dalam merancang jadwal.

- **Staff Kesiswaan.**
Membantu tugas wakil kesiswaan mengawasi segala kegiatan siswa yang ada di lingkungan sekolah serta mengatur organisasi serta kegiatan para siswa di sekolah.

- **Staff Sarana dan Prasarana**
Membantu pelaksanaan tugas wakil sarana dan prasarana dalam melakukan pengadaan seluruh kebutuhan sekolah.

3.5 Yayasan Semai Jiwa Amini

Pada tanggal 26 Mei 2004 Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) berdiri untuk memberikan pelayanan-pelayanan ikut berperan dalam meningkatkan kualitas manusia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan kita. Setelah resmi berdiri, pada akhir tahun 2004, Sejiwa melakukan penelitian awal (*need assesment*) mengenai *bullying* di SMUN 1, SMUN 24 dan SMU LabSchool melalui wawancara dan kuesioner.

Beranggotakan ahli psikologi, pendidik, serta profesional, Sejiwa hadir dengan tekad untuk ikut berperan dalam meningkatkan kualitas manusia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan kita, terutama pembentukan karakter bangsa Indonesia yang sehat dan bermartabat.

Sejiwa juga telah mencermati rendahnya orientasi melayani dalam banyak sektor di Indonesia. Kedudukan dan kekuasaan sering dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan pribadi; bukannya dipandang sebagai suatu kepercayaan rakyat atau suatu kesempatan untuk membaktikan diri bagi kebaikan rakyat banyak, menciptakan kemajuan bagi pihak lain, dan menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik.

Sejiwa berharap dapat menyentuh manusia Indonesia dari sebanyak mungkin kalangan dan lapisan, terutama individu-individu yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat seperti guru, pemimpin masyarakat, dan pejabat pemerintah, yang diharapkan dapat memainkan peranannya secara bijak sebagai tokoh yang layak dianut serta memiliki kharisma yang membuat banyak orang mau meneladaninya.

Sebagai langkah awal, Sejiwa menitik beratkan kegiatannya pada peningkatan profesionalitas guru, mengingat guru memiliki pengaruh yang besar dan langsung terhadap kualitas generasi mendatang.

Bertitik tolak dari pemikiran pentingnya pendidikan (yang merupakan prioritas kedua dari 4 hak dasar manusia menurut HDI 2004) serta mempertimbangkan cara efektif untuk memproduksi manusia unggul di atas, maka Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) memfokuskan perhatian untuk meningkatkan kualitas guru dan siswa.

3.5.1 Guru Penyemai Potensi

Dalam program ini guru diajak untuk merefleksikan nilai-nilai keluhuran baik dalam menjalankan tugas sebagai pendidik maupun sebagai individu yang hidup dalam lingkungan sosial. Maraknya kenakalan dan kejahatan salah satunya disebabkan oleh kurangnya pendidikan moral di sekolah. Kenakalan remaja terjadi karena menipisnya sikap respek satu sama lain, empati, serta toleransi terhadap perbedaan-perbedaan. Cerdas saja tidaklah cukup, tetapi budi pekerti luhurlah yang menentukan apakah seseorang dapat menjadi suri tauladan dan punya pengaruh besar di masyarakat. Seseorang yang cerdas secara intelektual disertai kecerdasan dalam menerapkan nilai-nilai keluhuran dalam keseharian akan mampu menampilkan pribadi yang tangguh, rendah hati, penuh inisiatif, memiliki daya mempengaruhi, serta memiliki potret diri yang positif. Keseluruhan aspek internal tersebut akan sangat berpotensi bagi seseorang untuk pencapaian makna akan kehidupan seseorang. Ia akan mampu menggunakan semua yang dimilikinya untuk membangun, menguatkan, menginspirasi, dan menciptakan dorongan-dorongan bagi banyak pihak untuk melakukan perubahan-perubahan di masyarakat.

Tujuan akhir dari pelatihan Guru Penyemai Potensi adalah:

- Memotivasi diri mereka sendiri untuk melayani siswa dan menjalankan peran sebagai pendidik.
- Berperan sebagai suri tauladan yang mampu menginspirasi siswa untuk menjadi individu yang lebih baik.
- Menjalani kehidupan dengan menjunjung nilai-nilai keluhuran seperti integritas yang tinggi, saling menghargai, tanggung jawab, toleransi, kerendahan hati dan cinta kasih.

Metode yang digunakan dalam pelatihan Guru Penyemai Potensi (GPP) adalah:

Pelatihan ini menggunakan berbagai metode yang bersifat partisipatif, seperti:

- Kegiatan refleksi, baik secara individu maupun kelompok
- Diskusi kelompok, membahas mengenai peran guru dalam kebijakan yang terintegrasi lebih kepada peran eksekutif atau pelaksana. Para guru bisa mengembangkan praktik yang dinamakan *peer group support*, yaitu dengan menunjuk beberapa murid yang berpotensi menjadi *counselor* untuk mendampingi teman-temannya yang lebih lemah dan perlu pendampingan.

Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka berbagi rasa dengan teman sebayanya dibanding dengan guru.

- *Brainstorming*, yaitu saling *sharing* dalam melakukan usaha-usaha pencerahan secara konsisten, memberi info mengenai buku-buku maupun kasus-kasus yang didapatnya melalui media. Guru dan kepala sekolah dapat memanfaatkan pertemuan seperti saat rapat guru, pertemuan-pertemuan dengan para orang tua, pertemuan dengan komite sekolah, maupun pertemuan dengan murid. Pesan yang ditekankan adalah ajakan untuk mengatasi *bullying* tanpa melakukan *bullying* itu sendiri, serta menciptakan sebuah sekolah dimana para anggotanya saling menghargai, bertoleransi, bertanggung jawab, bekerjasama, saling percaya, dan empati satu sama lain.
- *Role-play*, kelompok kerja ini juga dapat membuat kegiatan-kegiatan yang mempromosikan “Kantin Bebas *Bullying*” atau “Toilet Bebas *Bullying*”, misalnya dengan mengadakan lomba poster dengan topik “Kantin Bebas *Bullying*”, atau “Toilet Bebas *Bullying*”. Kegiatan-kegiatan ini perlu dilakukan karena justru di tempat-tempat inilah *bullying* dapat saja terjadi tanpa ada orang dewasa yang dapat mengetahuinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menempatkan seorang ‘satpam’ dengan melibatkan petugas kebersihan atau pedagang di kantin untuk mengidentifikasi adanya *bullying*, dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru BP. Tentunya hal ini setelah sebelumnya mereka diberikan pemahaman menyeluruh mengenai apa itu *bullying* dan segala aspek yang menyertainya.

Durasi pelaksanaan dari program Guru Penyemai Potensi ini dilakukan selama 3 hari yang dilaksanakan di sekolah peserta *training* Guru Penyemai Potensi.

3.5.2 *Antibullying* di sekolah

Program *Antibullying* Di Sekolah ini merupakan kelanjutan dari program pelatihan Guru Penyemai Potensi yang diberikan sebelumnya, dan merupakan sebuah program yang baru dikembangkan oleh tim Sejiwa pada bulan Mei 2006. Sejak bulan Mei tersebut, program ini telah menyentuh sekitar 175 orang guru. Jika seluruh pihak telah memahami

tentang *bullying*, selanjutnya mereka perlu menghayati dan menerapkan perilaku anti *bullying*. Dengan demikian, sikap dan perilaku semua pihak, yaitu orang tua (yang tergabung dalam komite sekolah), guru, polisi, tokoh masyarakat, dan media yang bebas dari *bullying* akan selalu menjadi suri tauladan bagi masyarakat luas dalam berperilaku sehari-hari.

Tujuan akhir dari pelatihan ini adalah agar guru mampu untuk:

- Mengidentifikasi berbagai tindakan *bullying*, serta pelaku dan korbannya
- Memahami dampak negatif *bullying* terhadap kehidupan dan masa depan korban
- Membangun kesadaran tentang nilai-nilai yang kondusif untuk terciptanya budaya sekolah yang lebih manusiawi dan bebas dari perilaku *bullying*
- Mengembangkan kebijakan *antibullying* yang terintegrasi yang melibatkan semua pihak
- Membantu siswa untuk menghadapi *bullying* secara asertif
- Mengambil langkah awal untuk membangun sistem *anti-bullying* yang anggotanya meliputi kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua.

Metode yang digunakan:

Pelatihan ini menggunakan berbagai metode yang bersifat partisipatif, seperti:

- Kegiatan reflektif, baik secara individu maupun kelompok dari guru
- Diskusi kelompok membahas mengenai apa saja esensi dari *antibullying* serta panduan dalam melaksanakan MOS yang seru namun bebas dari unsur *bullying*
- *Brainstorming*, guru diajak untuk *sharing* mengenai serta pengalaman terkait dengan kasus *bullying* yang pernah terjadi di sekolahnya
- *Role-play*, untuk melihat secara langsung bagaimana tindakan guru dalam menjalankan sikap *antibullying*, cara menghadapi siswa, orang tua, serta respon dan tindak lanjut dari guru apabila terjadi kasus *bullying*.

Untuk melaksanakan kegiatan ini, dibutuhkan waktu dua hari yang dilaksanakan di sekolah yang bersangkutan.

3.5.3 MOS Seru tanpa *Bullying*

Dalam program ini, dikhususkan kepada para siswa/i untuk bersama-sama merancang kegiatan-kegiatan MOS yang lebih bermanfaat dan melibatkan interaksi antara siswa baru dengan siswa lama. Dengan demikian, suatu lingkungan yang menyenangkan dan kondusif untuk belajar akan semakin cepat dan mudah terbentuk. Selalu ingat dalam pikiran masing-masing, bahwa siswa baru adalah adik-adik kita yang membutuhkan bimbingan. Bukan suatu objek yang dapat kita perlakukan semau kita. Masa Orientasi Siswa (MOS) yang bebas *bullying* dengan memberikan orientasi yang mencerminkan kegiatan yang bebas *bullying*. Kita semua tahu di MOS inilah biasanya perilaku *bullying* banyak terjadi. Pembentukan MOS tanpa *bullying* bisa dilakukan dengan mencontoh dari sekolah yang telah berhasil menerapkannya atau bisa juga dengan menghubungi pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidang ini, seperti halnya Yayasan Sejiwa. Penerapan MOS yang bebas *bullying* biasanya akan mendapat tentangan dari pihak OSIS yang masih berpikir bahwa *bullying* masih diperlukan dalam acara sekali setahun ini. SEJIWA menganjurkan agar dalam acara MOS ini diadakan satu sesi khusus mengenai *bullying* baik untuk siswa siswa baru maupun siswa-siswa lama. Tujuan akhir dari pelatihan ini adalah agar siswa-siswa senior dan pengurus OSIS mampu untuk:

- Mengidentifikasi berbagai tindakan *bullying*, serta pelaku dan korbannya
- Memahami dampak negatif *bullying* terhadap kehidupan dan masa depan korban
- Memiliki kesadaran tentang konsep diri yang positif sehingga mampu menjadi bagian dari budaya sekolah yang manusiawi dan bebas dari perilaku *bullying*

- Mampu menciptakan acara Masa Orientasi Siswa (MOS) yang seru, berkesan, dan bermakna namun tanpa ada tindakan *bullying* dari siswa senior kepada siswa junior.

Metode:

Pelatihan ini menggunakan berbagai metode yang bersifat partisipatif, seperti:

- Kegiatan reflektif, baik secara individu maupun kelompok membahas mengenai apa saja esensi dari *antibullying* serta panduan dalam melaksanakan MOS yang seru namun bebas dari unsur *bullying*.
- Permainan, dalam aktifitas ini disimulasikan bagaimana siswa senior dan sekolah menyediakan sebuah wadah bagi murid senior dan junior untuk terlibat dalam sebuah aktifitas yang membangun kebersamaan di antara mereka. Dalam satu kelompok murid senior harus membantu murid junior sedemikian rupa agar nantinya kelompok mereka dapat memenangi persaingan dalam serangkaian kegiatan.
- Diskusi kelompok, mendiskusikan mengenai nilai nilai luhur serta sikap *antibullying*. Dalam diskusi ini juga membahas hal-hal yang membuat siswa nyaman dan tak nyaman, bagaimana siswa mendeskripsikan situasi damai; bagaimana mereka mewujudkan nilai damai di sekolah; dan bisa juga berbentuk pertanyaan-pertanyaan tentang *bullying*. Dari kegiatan ini, intinya adalah siswa senior saling membantu junior mengembangkan karakter mereka supaya *nilai-nilai luhur* seperti kasih sayang, integritas, kejujuran, kebersamaan, empati, dan kerjasama antara murid senior dan junior diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- *Brainstorming*, siswa-siswa senior saling *sharing* mengenai rencana dalam merancang MOS, substansi serta materi untuk mendukung esensi dari MOS itu sendiri.
- *Role-play*, membuat semacam dinamika kelompok untuk para junior sehingga kejujuran, kebersamaan, empati, dan kerjasama kelompok dapat terbangun

Waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program ini adalah 2 hari yang diadakan di sekolah peserta.

3.6 Struktur Organisasi Lembaga

Tabel 3.3 Struktur Organisasi



Susunan Kepengurusan Yayasan SEJIWA

Dewan Pembina

- Agus Pambagio
- Zaim Uchrowi
- Doreen A. Biehle Widjanarko
- Palupi Wijayanti

Dewan Pengawas

- Ira Puspa Dewi
- Suhaesih R.
- Sandra Sahupala
- Tiernan D. Downes
- Yugo Kartono Isal

Pengurus Harian

- Ketua : Dra. Diena Haryana M.A
- Wakil Ketua I : Ir. Yusuf Maladi
- Wakil Ketua II: Fajar Adiputranto Rachman S.Psi
- Sekertaris I : Indra Fathiana S.Psi
- Sekertaris II : Mira Mustika Sari S.Psi
- Kuangan : Priyo Utomo S.E

Staff : - Yusmayanti S.Kom
- Yuli
- Simson A.S
- Sunardi

Pengurus harian Yayasan Semai Jiwa Amini baik ketua, wakil ketua I dan II serta sekretaris I dan II juga sekaligus berperan rangkap sebagai trainer/fasilitator dalam setiap program yang dilaksanakan.

